

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbahasa pada hakikatnya merupakan kegiatan berkomunikasi melalui tuturan-tuturan yang berisi pesan komunikasi. Dalam proses ini pelaku komunikasi (penutur dan mitra tutur) masing-masing menyampaikan dan merespon pesan melalui tuturan sehingga masing-masing berada dalam kesepahaman pesan dan maksud komunikasi yang akhirnya masing-masing dapat menerima serta menindaklanjuti tuturan tersebut. Searle (1979) membagi tindak tutur pada tiga kategori yaitu: (1) tindak lokusi berupa tindakan berbahasa dengan makna yang terkandung di dalamnya, (2) tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu pula, dan (3) tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh berupa efek yang ditimbulkan oleh ujaran.

Proses berbahasa terjadi dalam masyarakat bahasa yang di dalamnya terdapat individu dan kelompok dengan kebiasaan berbahasa dan budaya yang beragam. Sekaitan dengan kebiasaan dalam berbahasa oleh individu dan budaya di masyarakat, peristiwa berbahasa dari dimensi masyarakat oleh Nababan (1984) digolongkan menjadi empat golongan fungsi bahasa: yakni (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Keempat fungsi itu saling berkaitan sebab "perorangan" adalah anggota "masyarakat" yang hidup dengan pola-pola "kebudayaannya" yang diwariskan dan dikembangkan melalui "pendidikan".

Berbahasa dalam konteks budaya adalah mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya pemakainya. Reka cipta penggunaan bahasa selalu berada dalam konteks reka cipta aspek-aspek kehidupan. Di Indonesia bahasa yang digunakan oleh pemakainya selalu tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang melekat pada diri pengguna bahasa tersebut. Sangat wajar apabila ada yang

mengatakan “Bahasa memengaruhi budaya dan budaya memengaruhi bahasa”. Bahasa, budaya, manusia bisa diibaratkan sebagai masing-masing sudut dalam segi tiga sama sisi. Jika salah satu sudut itu tidak ada maka hilang pulalah bentuknya. Demikian tak terpisahkan antara manusia, bahasa, dan budaya sehingga Rahardi dalam penelitiannya (2009, hlm. 6) mengatakan "Bahasa, budaya, dan masyarakat selalu berkaitan, dan seakan-akan selalu harus hadir bersamaan”.

Pemakaian bahasa oleh masyarakat di Indonesia pada umumnya dipengaruhi oleh profil dwibahasawan dan budaya dari penutur (pemakai) bahasa itu. Dalam kenyataannya penutur bahasa Indonesia kebanyakan membawa latar belakang kebiasaan menggunakan dua bahasa (bilingual) dan kemampuan menggunakan dua bahasa (*bilingualitas*) serta budaya daerah masing-masing yang sudah melekat pada diri penutur. Hal ini membuktikan bahwa bahasa daerah dan budaya daerah dengan segala entitasnya yang dipelihara dan dikembangkan oleh penuturnya mampu menunjukkan fungsinya sebagai bahasa dan budaya daerah yang menopang dan memengaruhi perkembangan bahasa dan budaya nasional (Indonesia).

Budaya nasional dan budaya daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai luhur (adi luhung) yang dipelihara dan diwariskan kepada generasi penerusnya. Budaya nasional (Nusantara) dan budaya daerah (lokal) sejak dahulu dikenal sebagai budaya yang terbukti mampu mewujudkan hakikat kehidupan yang serasi antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan alam. Budaya yang merupakan reka cipta untuk meningkatkan taraf hidup, oleh nenek moyang kita diwariskan secara turun temurun sehingga terbentuklah masyarakat yang hidup dalam lingkungan sosial yang menjaga martabat diri, martabat masyarakat, dan menghargai sesama.

Martabat diri dan martabat masyarakat dijaga dan dihargai oleh generasi terdahulu melalui perilaku sopan dan bahasa yang santun. Orang lain dihargai keberadaannya sehingga terbentuklah sikap gotong royong dalam berkehidupan sosial yang memiliki tatanan-tatanan luhur. Dari kenyataan-kenyataan budaya inilah sejak dahulu bangsa Indonesia dan suku-suku bangsa yang ada di dalamnya dikenal sebagai

bangsa dan suku bangsa yang memiliki budaya luhur, sopan dalam perilaku, santun dalam berbahasa.

Seiring dengan perubahan masyarakat yang semakin dinamis, bahasa Indonesia dan bahasa daerah mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan komunikasi, kemajuan kebudayaan, dan hubungan timbal balik bahasa Indonesia dengan bahasa lain terutama bahasa asing. Tuntutan komunikasi memberi pengaruh kepada aspek kebahasaan dalam bentuk banyaknya kosa kata baru dalam bahasa Indonesia, sedangkan kemajuan kebudayaan dan hubungan timbal balik bahasa menjadikan bahasa Indonesia semakin banyak memiliki ragam dan laras bahasa.

Perkembangan dan perubahan budaya berpengaruh besar pada tatakehidupan, nilai-nilai sosial budaya dan bahasa yang dipakai oleh masyarakat. Perkembangan budaya seyogyanya bernilai tambah positif kepada tata nilai kehidupan masyarakat termasuk kepada bahasanya. Dalam kenyataannya, perubahan budaya tidak selalu memberi pengaruh positif. Bukti empirik di masyarakat menunjukkan tak sedikit masalah dalam berkehidupan sosial dan penggunaan bahasa justru muncul sebagai konsekuensi perkembangan dan perubahan bidang budaya. Misalnya, dalam pemakaian bahasa oleh masyarakat. Masyarakat yang sejak dahulu lekat dan bangga dengan bahasa santun yang digunakan, sekarang semakin bergeser ke arah cara berbahasa yang seolah-olah bebas. Pada saat bertutur (berbahasa), tak sedikit masyarakat kita sekarang justru lebih senang menggunakan bahasa yang tidak memperhatikan cara dan etika bahasa yang sesuai dengan nilai moral dan budaya daerah serta budaya nasional kita yang selalu dijunjung tinggi sehingga bahasanya dinyatakan tidak sesuai dengan tatakrama bahkan cenderung menunjukkan kasar.

Sekaitan dengan pergeseran budaya yang berkonsekuensi pada perubahan dan pergeseran bahasa baik bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maupun bahasa daerah, penyikapan masyarakat penutur terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah pun kurang baik. Kenyataannya, banyak penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai pemilik sekaligus pengguna bahasa itu sekarang seakan tidak lagi merasa bangga menggunakan bahasanya (terutama bahasa daerah) yang memiliki nilai tinggi

dengan segala kesantunannya. Sejalan dengan ini Kulsum (2012) berpendapat “Para warga lokal menganggap bahasa ibu mereka sebagai lambang keterbelakangan atau hambatan dalam upaya mencapai kemajuan dalam berbagai kehidupan”. Sikap seperti ini tentu saja tidak benar karena dalam kenyataannya banyak sekali nilai-nilai budaya dan bahasa daerah (lokal) justru membuktikan keberadaannya sebagai pembentuk keserasian dalam kehidupan, misalnya tentang kesantunan dalam berbahasa. Jika kenyataan ini terus menerus terjadi, bahasa Indonesia yang memiliki salahsatu fungsi sebagai lambang identitas dan kebanggaan nasional akan semakin terkikis. Bahasa Indonesia yang menunjukkan identitas kepribadian bangsa Indonesia lama-kelamaan akan kabur jatidirinya jika tidak disikapi secara bijaksana oleh penuturnya yang sekaligus pemiliknya. Demikian pula bahasa daerah sebagai bahasa ibu para penutur di Indonesia akan semakin tergeser dari fungsinya sebagai lambang kebanggaan daerah dan sarana pendukung kebudayaan. Jika masalah ini tidak dicari solusinya, di antaranya ditemukan ancangan pendidikan bahasa santun, bukan hal yang tidak mungkin nilai-nilai luhur budaya kita yang di dalamnya terdapat kesantunan berbahasa akan menjadi catatan sejarah karena keluhuran budaya dan kesantunan dalam berbahasa itu tidak dipelihara dan dikembangkan.

Pembinaan kesantunan berbahasa dalam pendidikan kita memerlukan pendekatan yang cocok mengingat kondisi objektif dalam masyarakat di Indonesia memiliki budaya dan bahasa yang beraneka ragam. Di Indonesia setiap suku bangsa memiliki budaya dan bahasa daerah masing-masing sehingga bahasa Indonesia bagi kebanyakan masyarakat merupakan bahasa kedua. Kondisi seperti ini menuntut adanya temuan-temuan pendekatan dari penelitian bahasa yang dilakukan pada dwibahasawan yang berdimensi kesantunan.

Kajian bahasa dari berbagai sudut pandang tidak akan terlepas dari kajian bahasa sebagai tuturan yang bermakna, maksud yang terdapat dalam tuturan, dan akibat dari maksud tuturan tersebut. Ketika seseorang berbahasa (bertutur) pada hakikatnya dalam tuturan itu terdapat maksud yang ingin disampaikan kepada lawan komunikasinya dan diharapkan lawan komunikasi dapat merespon pesan yang

disampaikan penutur. Kalau kenyataan ini terjadi artinya ada kesepahaman dan keberterimaan antara penutur dengan mitra tutur.

Proses komunikasi dengan menggunakan bahasa (tuturan) kadang-kadang tidak bisa berlangsung semestinya bahkan muncul dampak negatif dari proses komunikasi yang tidak didasarkan pada keberterimaan dan kesepahaman sehingga muncul sikap antipati kepada penuturnya. Dengan demikian hal-hal yang menjadikan komunikasi tidak lancar bahkan gagal ditentukan oleh diri penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Pranowo (2009, hlm. 99) sebagai berikut:

1. Mitra tutur tidak memiliki informasi lama sebagai dasar memahami informasi baru yang disampaikan penutur;
2. Mitra tutur tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan penutur;
3. Mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur;
4. Apa yang diinginkan memang tidak atau tidak dimiliki oleh mitra tutur;
5. Mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh penutur; dan
6. Jika menjawab pertanyaan, mitra tutur justru melanggar kode etik.

Salah satu hal yang harus dicermati dari penyebab kurangberhasilan bahkan kegagalan komunikasi sehingga menimbulkan dampak negatif komunikasi berupa ketidaksimpatian adalah kandungan makna tuturan yang digunakan penutur dan cara penutur pada saat menyampaikan tuturan. Dalam praktik pemakaian bahasa (berkomunikasi) sering ditemukan seseorang yang berbahasa tidak memperhatikan kesesuaian bahasa yang digunakan, apa yang dibicarakan, siapa yang diajak berbicara, bagaimana membicarakan sesuatu, dan di mana pembicaraan terjadi. Singkatnya pembicara tidak memperhatikan hakikat komunikasi, norma kebahasaan, dan nilai-nilai budaya kemasyarakatan yang berlaku.

Akhir-akhir ini sering terjadi perselisihan antara individu dengan individu, kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang disebabkan oleh ketersinggungan rasa sebagai akibat dari cara berbahasa yang tidak memperhatikan kesantunan. Seseorang tidak santun dalam bertutur karena mungkin yang bersangkutan tidak lagi memperhatikan budaya yang didalamnya terdapat nilai-nilai tata krama santun atau yang bersangkutan tidak memahami cara bertutur yang santun.

R HENDARYAN, 2015

EKSPRESI KESANTUNAN DALAM TUTURAN BAHASA INDONESIA OLEH PENUTUR DWIBAHASAWAN SUNDA-INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai-nilai budaya didalamnya terdapat etika yang memiliki nilai-nilai kepatutan diantaranya bagaimana cara berkomunikasi yang harus dilaksanakan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pelaku komunikasi (penutur) harus memperhatikan "kesantunan" ketika berbahasa.

Bahasa yang dipakai seseorang merupakan cermin kepribadian pemakainya. Dari bahasa yang dipakai, kita dapat mengidentifikasi dan akhirnya menentukan bagaimana kepribadian seseorang. Sekaitan dengan ini, kepribadian yang diharapkan tentunya adalah kepribadian yang baik (budi baik, pekerti luhur) yang diwujudkan dengan bersikap halus, bertutur santun, dan berperilaku sopan. Perwujudan kepribadian yang terpuji dapat dilakukan melalui pemakaian bahasa santun. Seseorang yang berbahasa dengan santun akan senantiasa bertutur dengan baik sehingga berdampak positif pada proses komunikasi karena mitra tutur bersimpati. Bahasa yang santun merupakan bahasa yang diterima dan menyenangkan orang lain karena tidak menyinggung orang tersebut. Sayang sekali, dalam kenyataannya masih banyak orang yang tidak bisa berbahasa dengan santun karena berbagai hal, di antaranya ketidaktahuan penutur terhadap norma dan nilai kesantunan, kebelumbiasaan berbahasa santun, dan belum adanya norma yang standar untuk digunakan dalam bertutur santun. Kenyataan ini disebabkan strategi atau cara bertutur yang santun oleh masyarakat tidak diperhatikan sehingga banyak masyarakat yang belum bahkan tidak tahu bahwa apa yang mereka rasakan santun padahal sebetulnya tidak santun.

Pemakaian bahasa yang santun ditandai oleh kehalusan bahasa dan penghormatan dari penutur sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur bahkan sebaliknya akan menimbulkan rasa simpatik dan efek positif dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Betapa pentingnya kesantunan dalam berbahasa jika dikaitkan dengan pembangunan bangsa sehingga Lickona (2004) berpendapat "Salah satu dari sepuluh tanda sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran adalah penggunaan kata dan bahasa yang memburuk" (tidak santun dalam berbahasa). Dalam disertasinya, Sauri (2002) menemukan fakta-fakta dari hasil penelitian

diantaranya sebagai berikut : (1) kosakata yang digunakan oleh siswa di SMU masih banyak yang menunjukkan ketidaksantunan, (2) siswa mengalami kesulitan dalam berbahasa santun.

Pengamatan dalam penelitian awal menunjukkan ketidaksimpatian masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh orang-orang terpelajar dan terhormat (siswa, mahasiswa, politikus) ketika mereka berbeda pendapat. Di kalangan remaja, perbedaan pendapat di antara mereka sering menjadikan penggunaan bahasa yang tidak santun sehingga berujung pada perselisihan. Tidak jarang perselisihan ini mengakibatkan tawuran di kalangan siswa dan mahasiswa sehingga menimbulkan kerugian material. Di kalangan politisi, sering terjadi debat yang berujung pada perselisihan yang berkepanjangan. Tidak salah apabila dinyatakan “Dengan bahasa (santun) terwujud perdamaian dan dengan bahasa pula (tidak santun) terjadi peperangan”.

Ketidaksantunan dalam berbahasa di antaranya dilatarbelakangi oleh kebiasaan yang salah dalam berbahasa dan pemahaman tatakrama kebudayaan daerah yang memiliki kearifan lokal sudah jarang dipakai lagi karena mulai terkikis oleh budaya global. Kita ketahui dalam masyarakat, pemakaian bahasa Indonesia dipengaruhi oleh latar belakang bahasa dan budaya pemakainya. Sekaitan dengan fenomena tersebut, Pranowo (2009, hlm. 4) mengemukakan :

Pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, sangat wajar jika kita sering menemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pembaca atau pendengarnya. Hal ini terjadi karena pemakai bahasa belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sebagai bahasa daerah kedua terbesar di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda memberi pengaruh besar terhadap keberadaan dan perkembangan bahasa Indonesia. Dengan populasi kurang lebih 30 juta orang penutur asli, bahasa Sunda dengan segala entitasnya memberi pengaruh yang berarti pada bahasa Indonesia.

Banyak kosa kata bahasa Sunda yang masuk ke dalam bahasa Indonesia di samping pengaruh cara dan gaya bertuturnya.

Dari observasi yang dilakukan terhadap masyarakat tutur non-Sunda dapat dikemukakan bahwa kehalusan (kesantunan) berbahasa Indonesia oleh penutur dwibahasawan Sunda-Indonesia dari bentuk dan pola tuturan dapat diterima oleh pemakai bahasa Indonesia dwibahasawan yang lain. Budaya dan bahasa Sunda dengan segala nilai kebaikannya dahulu, telah tertanam kuat dalam diri penutur bahasa Sunda yang sekaligus juga menjadi penutur bahasa Indonesia. Ketika bertutur, penutur dwibahasawan ini mampu dan terbiasa berunjuk santun dalam berbahasa. Perkembangan dan perubahan budaya menjadikan cara berunjuk santun dwibahasawan Sunda-Indonesia sekarang mengalami pergeseran meskipun sepintas terlihat membawa nilai-nilai budaya dan bahasa Sunda.

Bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Sunda berpengaruh kepada bahasa Indonesia sebagai konsekuensi dari adanya hubungan timbal balik bahasa dan penuturnya. Pengaruh yang diharapkan tentunya merupakan pengaruh yang positif. Kenyataan terjadinya pengaruh ini potensial karena masyarakat penutur bahasa Sunda di samping jumlahnya cukup banyak (Pusat Bahasa menyatakan kurang lebih 30 juta penutur), wilayah pemakainnya juga sangat dekat dengan wilayah pusat kegiatan-kegiatan nasional (Ibu Kota negara) yang kebanyakan masyarakatnya menggunakan bahasa Indonesia meskipun bahasa Indonesia yang dimaksud merupakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan berbagai bahasa daerah dan bahasa asing.

Cara bertutur santun dwibahasawan Sunda-Indonesia dimungkinkan bisa dijadikan alternatif model dalam pewujudan cara berbahasa Indonesia dari dimensi santun. Pernyataan ini didasarkan pada alasan besarnya pengaruh bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia sehingga berdampak pula pada cara berbahasanya.

Keberterimaan penutur bahasa Indonesia terhadap cara bertutur seseorang ditentukan oleh kehalusan cara bertuturnya. Cara bertutur dengan halus akan menjadikan bahasa yang digunakan penuturnya merupakan bahasa santun. Demikian juga, sebaliknya, bahasa yang santun akan mempengaruhi cara bertutur yang halus.

Hal ini dimiliki oleh masyarakat Sunda dahulu namun sekarang mengalami perubahan sejalan dengan perubahan dan pergeseran budaya serta pengaruh globalisasi.

Akhir-akhir ini tidak sedikit penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak lagi memperhatikan makna santun dalam berbahasa. Kenyataan itu menuntut dilakukannya kajian bahasa berdimensi kesantunan yang didasarkan pada budaya dan bahasa daerah. Kajian tentang topik ini relatif masih jarang dilakukan sehingga sampai sekarang aturan-aturan kesantunan masih berada dalam wilayah budaya padahal seharusnya harus juga masuk dalam wilayah kebahasaan dalam bentuk kebakuan kesantunan. Dalam pendidikan, kesantunan berbahasa seolah-olah bukan merupakan tuntutan. Meskipun tidak harus secara eksplisit dinyatakan sebagai kompetensi inti namun kemampuan santun berbahasa seharusnya menjadi kompetensi iringan.

Analisis terhadap cara bertutur santun dengan menggunakan bahasa Indonesia perlu dilakukan karena sampai sekarang belum ada piranti (kodifikasi) untuk menentukan rumusan kaidah baku tentang kesantunan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dirasakan perlu dalam pembentukan kepribadian (karakter) individu masyarakat dan bangsa. Analisis-analisis tersebut bisa dijadikan sebagai alternatif pilihan untuk segera membuat rumusan-rumusan kaidah kebahasaan dalam berbahasa santun. Berikutnya kaidah tersebut disosialisasikan kepada masyarakat melalui berbagai cara yang efektif sehingga cepat diterima, dipahami, dan dipraktikkan dalam pemakaian bahasa.

Kemampuan berbahasa santun sangat ditentukan oleh adanya rumusan-rumusan kaidah berbahasa yang tersosialisasikan dengan cepat. Rumusan-rumusan kaidah kesantunan merupakan kodifikasi dari hasil-hasil kajian kesantunan dalam berbahasa. Mengingat mendesaknya tuntutan masyarakat agar berbahasa santun dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang luhur maka dirasakan penting dilakukan penelitian tentang kesantunan dalam berbahasa Indonesia. Tanpa adanya konsep kesantunan yang jelas, disosialisasikan, dipakai oleh masyarakat, pengguna

bahasa Indonesia akan semakin tidak terbina karakter santunnya sehingga besar kemungkinan memunculkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat. Karakter positif ini dapat diwujudkan diantaranya dengan menggunakan bahasa yang santun.

Unjuk kesantunan inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini sehingga hasilnya diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan perencanaan bahasa dalam menentukan norma (kriteria) atau rambu-rambu kesantunan berbahasa Indonesia. Rahardi (2001) dalam penelitiannya merekomendasikan perlunya penelitian kesantunan pada dialek-dialek bahasa daerah. Menurutnya "Apabila kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam dialek-dialek bahasa daerah itu semuanya, atau sebagian besar telah dilakukan, akan menjadi lengkaph pemeriksaan kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi perencanaan bahasa khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia dan pembentukan karakter bangsa yang positif melalui penunjukkan santun dalam berbahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berbahasa dengan santun sejatinya merupakan indikator kepribadian individu, masyarakat, dan bangsa yang berbudi luhur. Sejak dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran budi, keramahan, kesantunan dalam berkomunikasi. Nilai-nilai positif ini telah lama diwariskan secara turun temurun melalui bahasa dalam fungsi kebudayaan sebagai jalur penerus dan pewarisan nilai-nilai budaya. Sekarang nilai-nilai itu semakin terkikis sejalan dengan dinamika budaya global.

Pengaruh budaya global yang deras terhadap budaya daerah dan budaya nasional di Indonesia langsung maupun tidak langsung telah mengubah dan menggeser nilai-nilai bahasa dan budaya di Indonesia. Pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa misalnya, kini semakin tampak. Sebagai contoh, siswa-siswa di sekolah, generasi muda di lingkungan masyarakat dan pendidikan bahkan orang dewasa seolah lupa pada budaya berbahasa leluhurnya yang selalu

menunjukkan kesimpatian dalam berbahasa. Dampaknya dapat dilihat, misalnya budaya kekerasan selalu dapat disaksikan dimana-mana, sopan santun semakin terkikis. Apabila ditelisik fenomena itu kebanyakan bermula dari penggunaan bahasa yang melupakan budaya santun sehingga menjadikan banyak orang yang tersinggung dan tidak bersimpati. Hal ini bisa menjadi pemicu konflik yang sangat merugikan. Mampukah kita mengembalikan nilai-nilai luhur kesantunan yang di dalamnya terdapat nilai kearifan lokal dalam berbahasa. Tentu harus ada piranti untuk mewujudkannya.

Inti masalah dalam penelitian ini adalah “penunjukan berbahasa Indonesia oleh penutur yang berlatar belakang dwibahasawan sudah banyak yang tidak lagi memperhatikan bahasa dan budaya daerah serta bahasa dan budaya nasional sehingga penggunaan bahasanya sudah tidak berkarakter”. Walaupun kesantunan berbahasa itu ada, namun tidak ditunjukkan melalui bahasa yang sesuai dengan norma bahasa dan etika yang berlaku.

Paparan-paparan dalam latar belakang penelitian ini memberi arah bahwa masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimanakah penunjukan kesantunan berbahasa Indonesia oleh penutur dwibahasawan?” Jawaban terhadap masalah tersebut akan memunculkan varian-varian laras santun berbahasa Indonesia yang memungkinkan bisa dijadikan sebagai salah satu ancangan dalam menentukan rambu-rambu kebakuan berdimensi kesantunan bahasa Indonesia. Masalah yang dikemukakan di atas selanjutnya diperjelas dalam kalimat pertanyaan penelitian:

- 1) Indikator kebahasaan apa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dwibahasawan dalam menunjukkan kesantunan?
- 2) Bagaimanakah strategi yang digunakan penutur dan lawan tutur dwibahasawan dalam unjuk kesantunan?
- 3) Prinsip-prinsip apa yang diperhatikan oleh penutur dan lawan tutur dalam berunjuk santun?
- 4) Nilai kearifan lokal apa yang digunakan penutur dan lawan tutur dwibahasawan dalam menunjukkan kesantunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan umum mendeskripsikan dan menemukan strategi kesantunan berbahasa Indonesia oleh penutur dwibahasawan Sunda-Indonesia sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif ancangan dalam perencanaan bahasa khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan data berupa tuturan yang di dalamnya terdapat strategi kesantunan.

Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menemukan :

- 1) Indikator kebahasaan yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dwibahasawan dalam unjuk kesantunan. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan data berupa satuan-satuan gramatik berupa kata dan kalimat serta intonasi yang digunakan oleh sumber data;
- 2) Strategi yang digunakan penutur dan lawan tutur dwibahasawan dalam unjuk kesantunan. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan data berupa tuturan-tuturan yang memiliki penanda strategi kesantunan;
- 3) Prinsip-prinsip yang diperhatikan oleh penutur dan lawan tutur dwibahasawan dalam berunjuk santun. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan data berupa tuturan yang di dalamnya terdapat maksim-maksim kesantunan;
- 4) Nilai kearifan lokal yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dwibasawan dalam berunjuk santun. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan tuturan dalam bentuk kalimat yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Kebermanfaatan penelitian ini sangat bergantung pada komitmen berbagai pihak terutama pihak-pihak yang terkait secara kelembagaan dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pada saatnya bahasa Indonesia akan menjadi bahasa yang kaya dan berwibawa.

R HENDARYAN, 2015

EKSPRESI KESANTUNAN DALAM TUTURAN BAHASA INDONESIA OLEH PENUTUR DWIBAHASAWAN SUNDA-INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Manfaat Teoretis

Kesantunan dalam bertutur akan menggambarkan kepribadian/karakter penuturnya. Disamping itu penggunaan bahasa yang santun akan memberikan nilai positif bagi penuturnya karena mitra tutur akan bersimpati sehingga dimungkinkan akan memberikan respon yang baik. Hakikat berbahasa santun adalah menghargai orang lain melalui tuturan sehingga orang lain juga memberikan penghargaan. Dengan demikian akan terjadi proses saling menghormati dan saling menjaga martabat diri diantara penutur dan mitra tutur.

Pada prinsipnya semua orang menginginkan penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Tak seorang pun berharap orang lain bersikap antipati atau melakukan pelecehan dan perendahan martabat pada dirinya. Apabila melalui tuturan yang santun seorang penutur menyadari dan meyakini akan mendapat simpati dari mitra tuturnya niscaya setiap orang ingin berbahasa dengan santun.

Fakta kebahasaan tentang pemakaian bahasa santun di masyarakat sangat beragam. Kenyataan ini dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Seseorang berbahasa santun dengan tepat dan sesuai karena yang bersangkutan memahami prinsip-prinsip kesantunan;
- 2) Seseorang berbahasa santun tidak tepat dan kurang sesuai karena yang bersangkutan kurang memahami prinsip-prinsip kesantunan;
- 3) Seseorang berbahasa santun dengan tepat dan sesuai padahal yang bersangkutan kurang bahkan tidak memahami prinsip-prinsip dan teori kesantunan;
- 4) Seseorang tidak berbahasa dengan santun padahal yang bersangkutan memahami prinsip-prinsip kesantunan;
- 5) Seseorang tidak berbahasa dengan santun karena yang bersangkutan tidak memahami prinsip-prinsip kesantunan.

Penelitian ini secara teorertis akan memberikan manfaat terutama strategi berunjuk santun yang berdimensi kedwibahasaan penutur. Pemerian ekspresi kesantunan dan cara berunjuk santun akan menambah khazanah teori kesantunan

yang secara formal sampai sekarang belum dilakukan pembakuan. Teori-teori tentang kesantunan dalam berbahasa terutama yang berhubungan dengan strategi berbahasa santun oleh dwibahasawan sampai sekarang sangat terbatas pada hakikatnya setiap orang ingin berbahasa santun, namun banyak orang yang belum tahu bagaimana strateginya. Penelitian ini akan mengemukakan strategi berbahasa santun oleh penutur dwibahasawan (Sunda-Indonesia) sehingga bisa dijadikan pengetahuan oleh masyarakat. Walaupun pembakuan dalam kesantunan berbahasa Indonesia belum terwujud karena alasan bahwa penutur bahasa Indonesia selalu membawa kebiasaan berbahasa ibu, setidaknya harus ada pola keberterimaan dari pemakai bahasa Indonesia terhadap rambu-rambu kesantunan meskipun rambu-rambu tersebut berasal dari laras kesantunan bahasa daerah.

Perencanaan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya menyentuh konsep kesantunan berbahasa melainkan juga harus melakukan pemerian terhadap bentuk dan cara berunjuk santun sehingga terwujud rambu-rambu kebakuan berbahasa Indonesia dengan santun. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif ancangan dalam melakukan pembinaan bahasa Indonesia santun melalui pendidikan bahasa Indonesia baik formal, nonformal maupun informal.

b. Manfaat Kebijakan

Pemerintah Indonesia melalui Badan Bahasa Nasional (sebelumnya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) secara kelembagaan merupakan pihak yang harus paling bertanggung jawab pada keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Tanggung jawab itu dibuktikan melalui produk-produk politik bahasa Nasional yang merupakan kebijakan pemerintah yang dapat dijadikan dasar dalam menangani masalah-masalah kebahasaan. Lembaga ini pula yang memiliki kewenangan dalam melakukan pembakuan bahasa. Sekaitan dengan pembakuan, proses ini dimaksudkan bukan untuk mencapai keseragaman bahasa melainkan untuk

memantapkan fungsi berbagai ragam disertai dengan unsur-unsur bahasa sebagai pengungkapannya.

Pada era globalisasi ini dan era otonomi daerah, pemerintah melakukan penataan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, di antaranya peningkatan mutu penggunaan bahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah agar terdapat kesinambungan dan keharmonisan di dalam pemakaian tiap-tiap bahasa itu sebagai sarana komunikasi. Selain itu dilakukan pula pembakuan agar bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki kerangka acuan dalam penggunaan bahasa.

Pernyataan-pernyataan pada uraian di atas merupakan kebijakan-kebijakan pemerintah sejak kongres bahasa Indonesia VIII tahun 2003, namun sayangnya dalam implementasinya dipandang tidak efektif. Misalnya, penelitian-penelitian bahasa masih didominasi oleh penelitian bahasa tulis sementara penelitian pada bahasa lisan yang di dalamnya terdapat laras dan langgam bahasa masih sangat kurang. Demikian pula tentang pembakuan dalam hal kesantunan berbahasa sampai sekarang belum ada padahal kesantunan merupakan prinsip keharmonisan berbahasa dalam konteks berkomunikasi.

Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk mengisi kekosongan kebijakan dalam bidang kesantunan berbahasa Indonesia. Sampai sekarang kebakuan dalam berbahasa Indonesia yang santun belum ada. Setidak-tidaknya hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menentukan rambu-rambu kesantunan berbahasa Indonesia. Karena belum adanya kebakuan dalam rambu-rambu kesantunan, tidak mengherankan kalau pemakaian bahasa oleh masyarakat banyak yang menimbulkan masalah-masalah sosial. Misalnya, tawuran di sana-sini jika ditelisik sebenarnya bermula dari penggunaan bahasa yang tidak santun (makna mengejek). Siswa-siswa di sekolah tidak dikondisikan berbahasa santun karena memang kurikulum tidak bermuatan kesantunan berbahasa.

c. Manfaat Praktis

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan menciptakan insan yang berbudi luhur. Kita maklumi bersama bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Pencapaian tujuan pendidikan memiliki kompleksitas yang tinggi, artinya pencapaian tujuan itu akan melibatkan berbagai infrastruktur yang menjadi penopangnya. Salah satu contoh adalah bagaimana menjadikan bahasa Indonesia mampu membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Bahasa Indonesia juga harus mampu menjadi alat untuk mencerdaskan bangsa melalui fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan alat berpikir untuk bersosialisasi dan memecahkan berbagai permasalahan kehidupan.

Pendidikan dan bahasa memiliki keterkaitan bahkan tak terpisahkan. Pendidikan akan berjalan jika menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebaliknya, bahasa diperoleh melalui proses pendidikan. Dalam konteks ini bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara yang berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Dari uraian-uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi pendidikan dan memiliki peran strategis untuk pencapaian pendidikan.

Bahasa Indonesia pada konteks pendidikan memiliki fungsi 1) pemersatu, 2) budaya, 3) penalaran, dan 4) alat. Penjelasan singkat terhadap fungsi-fungsi tersebut dapat dikemukakan dalam pernyataan-pernyataan sebagai berikut :

- 1) Bahasa Indonesia harus bisa menjadikan peserta didik yang bersatu dalam kebhinekaan;

- 2) Bahasa Indonesia harus bisa menjadikan peserta didik mengenal, memahami, menghargai, dan mengembangkan sistem nilai budaya baik budaya daerah maupun budaya nasional;
- 3) Bahasa Indonesia harus bisa mengembangkan kemampuan berpikir dalam dimensi ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, dan keagamaan;
- 4) Bahasa Indonesia harus bisa dijadikan alat untuk menggakli dan memperoleh nilai-nilai pengetahuan, material, dan status sosial.

Pelaksanaan pendidikan akan mencapai tujuannya jika menggunakan pendekatan-pendekatan yang efektif. Penelitian ini akan memberikan manfaat dari dimensi pendekatan dalam melaksanakan proses pendidikan karena :

- 1) Temuan-temuan teori dan rambu-rambu kesantunan bisa dijadikan alternatif pendidikan bahasa Indonesia di lingkungan formal, nonformal, dan informal;
- 2) Untuk keperluan praktis pemerolehan bahasa, individu, keluarga, dan masyarakat akan disadarkan kembali kepada betapa pentingnya penciptaan lingkungan yang terbiasa berbahasa santun dengan cara mengangkat nilai-nilai kedaerahan (kearifan lokal) dalam berbahasa dan menumbuhkembangkan sikap positif dalam berbahasa (setia, bangga, sadar). Mengapa demikian? Karena pendidikan akan bermakna jika pelaksanaannya terkait dan dikaitkan dengan karakteristik dan budaya peserta didik.

Uraian-uraian terdahulu mengarahkan pada manfaat penelitian ini untuk kepentingan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan alternatif :

- 1) Pendekatan dalam melaksanakan perencanaan bahasa oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan;
- 2) Pendekatan dalam melaksanakan pendidikan bahasa baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal dan nonformal;
- 3) Pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang berbasis karakter dan nilai-nilai kearifan lokal; dan
- 4) Bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berdimensi karakter santun.

Pada akhirnya penelitian ini akan bermanfaat dalam rangka memberikan solusi untuk reorientasi pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pembelajaran bahasa Indonesia harus mengacu kepada kurikulum yang mampu mengantisipasi pengaruh perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Di samping itu pembelajaran bahasa (Indonesia dan daerah) harus bisa meningkatkan pemasyarakatan berbahasa santun yang kini sudah mulai pudar agar diperoleh sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

1.5 Struktur Organisasi

Penelitian terhadap ekspresi kesantunan dalam berbahasa Indonesia oleh penutur dwibahasawan dimulai oleh uraian dalam Bab I tentang Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi. Latar Belakang Penelitian mengemukakan teori dan tuntutan penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam interaksi sosial. Berikutnya dikemukakan realita penggunaan bahasa berupa fenomena penggunaan bahasa santun oleh masyarakat. Uraian dalam subbab ini menggambarkan adanya kesenjangan antara teori dan atau tuntutan penggunaan bahasa yang santun dengan realita pemakaian bahasa santun di lingkungan masyarakat. Rumusan Masalah diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan operasional yang akan dibahas dan dicarikan jawaban-jawabannya. Tujuan Penelitian merupakan target yang ingin dicapai melalui penelitian ini berupa ancangan dalam pendidikan bahasa Indonesia di berbagai lingkungan yang berdimensi kesantunan. Manfaat Penelitian mengemukakan nilai tambah secara teoretis, kebijakan, dan praktis sehingga diharapkan berkontribusi bagi khazanah teori dan norma kesantunan serta alternatif ancangan dalam melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Bab II dalam penelitian ini berisi ikhwal kajian pustaka dan landasan teori yang dikemukakan secara integratif. Pada bagian ini diuraikan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis. Diuraikan pula pada bab ini secara

terinci teori yang menjadi dasar penelitian ini meliputi 1) teori bahasa dan budaya, 2) teori peristiwa dan tindak tutur, dan 3) teori kesantunan berbahasa.

Bab III penelitian ini mengemukakan ikhwal metode penelitian yang di dalamnya terdapat penentuan lokasi dan subjek penelitian dan justifikasinya. Berikutnya dikemukakan desain dan metode penelitian yang telah dijustifikasi. Definisi operasional dikemukakan berikutnya yang menerakan variabel dan instrumennya. Bagian berikutnya mengemukakan teknik pengumpulan data. Teknik analisis data sebagai uraian terakhir dari Sistem Organisasi akan mengemukakan cara yang dipakai dalam membahas dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab IV penelitian ini mengemukakan temuan penelitian dan pembahasan. Temuan penelitian dalam bentuk penyediaan data dikemukakan dalam bentuk transkripsi tuturan yang telah diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan dan tuntutan analisis. Pembahasan mengemukakan analisis terhadap temuan-temuan yang menghubungkan antara data yang ditemukan dengan teori dasar dan temuan penelitian.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah Bab V berupa Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan berisi substansi jawaban terhadap rumusan masalah/pertanyaan penelitian. Setelah itu dikemukakan saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan agar dirasakan implikasi dari penelitian ini.